

**PENGARUH GRUP BISNIS TERHADAP MANAJEMEN LABA DIMODERASI  
OLEH KEPEMILIKAN SAHAM PENGENDALI, PERENCANAAN PAJAK,  
DAN ARUS KAS OPERASI**

*Jenis Sesi Paper: Full paper*

**Eddy Suranta**  
FEB Universitas Bengkulu  
suranta\_eddy@yahoo.com

**Fenny Marietza**  
FEB Universitas Bengkulu  
Mari3tza@gmail.com

**Pratana Puspa Midiastuty**  
FEB Universitas Bengkulu  
pratanamidiastuty@yahoo.com

**Franisalia Ramadhani**  
FEB Universitas Bengkulu  
franiisalya@yahoo.com

***Abstract***

*The purpose of this study is to prove the effect of business group and moderation between group business and controlling ownership, tax planning, and cash from operation can reduce the practise on earnings management. Modified Jones of discretionary accrual was used to determine earnings management practices.*

*The tests in this study used multiple regression and moderated regression. The sample consisted of 41 group firms and non group firms in non financial sector listed in Indonesian Stock Exchange from 2011-2014 by using a purposive sampling method.*

*The results of the study showed that the group business had a positive effect on earnings management. The results of this study also showed that the moderation between group bussiness with controlling ownership can increase earnings management. Furthermore, the result of moderation between group business with tax planning can't reduce earnings management. The last result, found that group business who moderation by cash from operation can reduce earnings management.*

**Key Words:** *Earnings management, group business, and tax planning*

## **1. Pendahuluan**

### *1.1 Latar Belakang*

Teori keagenan mengemukakan jika terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) akan muncul permasalahan yang disebut masalah keagenan (*agency problem*). Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *agency problems* disebabkan oleh adanya pemisahan fungsi antara manajer dan pemilik perusahaan khususnya ketika pengambilan keputusan dalam pengelolaan perusahaan. Persoalan keagenan ini di dalam beberapa penelitian disebut dengan

persoalan keagenan tipe I (Lok, 2011). Menurut Fama dan Jensen (1983) untuk mengatasi masalah keagenan perlu adanya pemisahan kontrol dan manajemen yaitu dengan menggunakan mekanisme struktur kepemilikan.

Shleifer dan Vishny (1997) juga menyatakan bahwa salah satu cara untuk menyelesaikan persoalan keagenan khususnya jika dikaitkan dengan hak atas arus kas yang menjadi bagian dari pemilik dan yang dikendalikan oleh manajer adalah dengan cara menggunakan mekanisme konsentrasi kepemilikan saham menjadi *large shareholder* seperti pemegang saham substansial atau bahkan pemegang saham mayoritas. *Large shareholder* dapat mengatasi masalah keagenan karena ia memiliki kemampuan untuk memantau manajemen dan juga memiliki hak suara yang cukup untuk menekan manajemen.

Meskipun kepemilikan saham pengendali mampu menjadi salah satu mekanisme untuk menyelesaikan persoalan keagenan akan tetapi juga dapat menimbulkan biaya keagenan yang lain. Kepemilikan saham pengendali bisa saja mengorbankan investor lainnya. Hal ini disebabkan mereka memiliki insentif yang lebih besar jika hak kontrol tersebut secara signifikan lebih dari hak arus kas. Kepemilikan saham pengendali dapat memanfaatkan investor lainnya dengan membayar dividen khusus sendiri atau mengeksploitasi hubungan bisnis mereka dengan perusahaan yang mereka kontrol (Shleifer & Vishny, 1997).

Perbedaan hak kendali dan hak arus kas mendorong pemegang saham pengendali melakukan ekspropriasi dengan mengatur transaksi-transaksi dalam perusahaan yang bisa menguntungkan dirinya, tetapi kemungkinan merugikan pemegang saham non pengendali seperti melakukan manajemen laba sehingga terjadi pergeseran permasalahan keagenan yaitu antara pemilik perusahaan dengan manajer (persoalan keagenan tipe I) menjadi persoalan keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas yang disebut dengan persoalan keagenan tipe II.

Persoalan keagenan tipe II terjadi jika terdapat pemegang saham mayoritas sebagai pemegang saham pengendali (*closely held*). Hal ini dapat saja terjadi pada perusahaan-perusahaan publik Indonesia karena seperti yang diungkapkan La Porta *et al.* (1999), bahwa di kawasan Asia termasuk Indonesia, sebagian besar perusahaan publiknya cenderung memiliki konsentrasi kepemilikan, hal ini

menunjukkan bahwa terdapat pemegang saham pengendali yang mengendalikan manajemen perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian mencoba menguji sejauh mana ekspropriasi yang dilakukan oleh bisnis grup atas arus kas yang dimiliki perusahaan dalam bentuk manajemen laba memberikan hasil yang belum konsisten. Douthett dan Jung (2001) menemukan bukti bahwa besaran akrual diskresioner pada perusahaan keiretsu di Jepang lebih kecil dibanding akrual diskresioner pada perusahaan non-keiretsu. Wang (2006) membuktikan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba (diukur dengan *abnormal accruals*) dan meningkatkan kualitas laporan keuangan yang ditunjukkan oleh struktur kepemilikan keluarga yang terkonsentrasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba. Akan tetapi Kim dan Yi (2006) membuktikan bahwa afiliasi grup bisnis berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut mereka besaran manajemen laba lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai kelompok afiliasi dibanding perusahaan yang tidak mempunyai kelompok afiliasi. Hal ini karena praktik ekspropriasi lebih mudah dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang berafiliasi dalam satu grup bisnis dibandingkan dengan perusahaan tunggal. Suriana (2015) membuktikan afiliasi grup bisnis berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang berafiliasi dalam grup bisnis cenderung melakukan tindakan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang tidak berafiliasi dalam grup bisnis.

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi atau dimiliki secara grup dapat dimotivasi oleh banyak hal, salah satunya adalah motivasi pajak. Perencanaan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata dengan tujuan untuk meminimalisir pembayaran pajaknya melalui pengurangan laba bersih. Penelitian Maydew (1997) membuktikan bahwa penghematan pajak menjadi insentif bagi manajer (khususnya manajer yang mengalami *net operating loss* pada tahun 1986-1991) untuk mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan. Beuselinck dan Deloof (2006), membuktikan bahwa perusahaan Belgia yang termasuk dalam sebuah grup bisnis memiliki ETR yang rendah. Bagi perusahaan grup, pembayaran pajak merupakan suatu hal yang lebih penting dalam keputusan melaporkan *discretionary accruals* dibandingkan perusahaan tunggal. Kasipillai dan Maherthiran (2013)

menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi hubungan penghindaran pajak dan manajemen laba. Perusahaan dengan kepemilikan pemerintah atau pun perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan memanfaatkan komponen-komponen penghindaran pajak sementara untuk menghindari penurunan pendapatan.

Selain perencanaan pajak, manajemen laba juga dapat ditujukan untuk menyembunyikan tindakan ekspropriasi sebagai akibat dari adanya pemegang saham pengendali yang memiliki hak kendali atas perusahaan melebihi hak arus kas mereka. Tindakan ekspropriasi biasanya terjadi karena terdapat transaksi yang dilakukan dengan beberapa pihak seperti perusahaan dalam satu pengendali, perusahaan asosiasi, karyawan kunci, perorangan atau keluarga dekatnya atau perusahaan yang mempunyai hak suara signifikan. Transaksi ini disebut dengan transaksi pihak hubungan istimewa atau *Related Party Transaction* (RPT). Ekspropriasi sangat mungkin terjadi dalam perusahaan-perusahaan afiliasi, pernyataan ini sesuai dengan Laporan CFA Institute tahun 2009 tentang RPT di Asia, yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan di negara-negara di Asia yang sangat terkonsentrasi membuat transaksi RPT menjadi sangat mudah dilakukan.

Meythi (2006) menyatakan bahwa informasi arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan laba akuntansi karena laporan arus kas relatif lebih mudah diinterpretasikan dan relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Salah satu cara untuk mengetahui adanya indikasi manajemen laba adalah dengan membandingkan distribusi *net cash flow operation* yang distandarisi dengan total aset tahun sebelumnya (Irawan dan Gumanti, 2008). Penelitian Dechow *et al.* (1995), Chen *et al.* (2005) dan Nastiti dan Gumanti (2011), berhasil membuktikan adanya pengaruh negatif signifikan antara arus kas operasi dan manajemen laba namun Beuselinck dan Deloof (2014) menyatakan bahwa arus kas operasi sebagai variabel moderasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Banyaknya kasus yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam grup di Indonesia serta perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya memberikan suatu ketertarikan untuk dilakukan penelitian. Terlebih penelitian yang mengaitkan

antara manajemen laba dengan grup bisnis masih sangat sedikit khususnya di Indonesia sehingga penelitian ini mencoba menguji kembali penelitian Beuselinck dan Deloof (2014) yang membuktikan apakah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan grup bisnis di Belgia dilatarbelakangi oleh adanya insentif pajak atau untuk menyembunyikan tindakan ekspropriasi. Alasan mereplikasi penelitian tersebut karena di kawasan Asia termasuk Indonesia, sebagian perusahaan tergabung ke dalam kepemilikan grup (La Porta, 1999) seperti Astra Grup, Bakrie Grup, Salim Grup, Lippo Grup, dan grup lainnya. Alasan lainnya, di Indonesia penelitian mengenai manajemen laba yang dikaitkan dengan grup bisnis masih sangat sedikit. Sehingga hasil penelitian ini akan menjadi informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan untuk melihat seberapa akuratlah laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan grup di Indonesia.

## **2. Kajian Pustaka**

### *2.1 Teori Agensi (Agency Theory)*

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer selaku *agent* dengan pemilik modal sebagai *principal* perusahaan. *Principal* memberikan kewenangan dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*. Dengan demikian, masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kepentingannya, manajer akan mengambil keputusan yang mungkin tidak selaras dengan kepentingan pemilik modal apabila pemisahan fungsi antara kepemilikan dan pengelolaan semakin meluas sehingga menimbulkan konflik keagenan.

Shleifer dan Vishny (1997) menjelaskan bahwa manajer mengendalikan perusahaan dan konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Konflik ini disebut sebagai *Agency Problem I* (Villalonga & Amit, 2006) atau *Type I agency costs* (Bozec & Laurin., 2008). Berikutnya, pemegang saham mengelompokkan diri menjadi pemegang saham pengendali untuk mengawasi manajer. Akan tetapi, pemegang saham pengendali meminta manajer untuk membuat keputusan yang menguntungkan diri sendiri. Ini merugikan pemegang saham non pengendali. Dalam

hal demikian, konflik keagenan terjadi antara pemegang saham pengendali dan nonpengendali. Konflik ini disebut *Agency Problem II* (Villalonga & Amit, 2006) atau *Type II agency costs* (Bozec & Laurin., 2008). Fan dan Wong (2002) menegaskan struktur kepemilikan perusahaan mencerminkan masalah keagenan yang mempengaruhi pelaporan perusahaan. Pemegang saham pengendali dapat mengendalikan informasi akuntansi dan kebijakan pelaporan. Oleh karena itu, kredibilitas informasi akuntansi menurun ketika pemegang saham pengendali dilindungi oleh hak kontrolnya.

Hubungan *agency theory* dengan grup bisnis adalah dimana dalam *agency theory* sendiri lebih menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (*agents*). Tujuan dipisahkannya pengelolaan dan kepemilikan perusahaan tersebut agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang lebih murah dan seefisien mungkin dalam usaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Namun ada sisi negatif dari pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan ini. Adanya pemegang saham mayoritas (pengendali) di dalam sebuah grup bisnis menimbulkan ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas.

Ketidakselarasan ini disebabkan kemampuan pemegang saham mayoritas untuk mengendalikan manajer sesuai dengan kepentingannya. Sebagai pemilik hak suara mayoritas, pemegang saham ini akan memilih manajer yang dapat mewakili kepentingannya. Kepemilikan yang terkonsentrasi memang mengakibatkan kelompok ini mempunyai akses yang besar untuk mengintervensi keputusan manajerial yang seringkali merugikan dan melanggar asas akuntabilitas dan keadilan pemegang saham minoritas. Apalagi jika intervensi-intervensi ini dilakukan untuk kepentingan pribadi dan bukan kepentingan *stakeholder* yang lain. Di sisi lain, lemahnya budaya litigasi di kalangan pemegang saham minoritas mengakibatkan kelompok ini cenderung mengalah daripada memperjuangkan haknya (Sulistyanto, 2008).

### **Grup Bisnis**

Dalam Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala BPN No. 2/1999 tentang Izin Lokasi Pasal 1 ayat 3, Grup perusahaan adalah dua atau lebih badan usaha yang sebagian sahamnya dimiliki oleh seorang atau oleh badan hukum yang sama baik secara langsung maupun melalui badan hukum lain,

dengan jumlah atau sifat pemilikan sedemikian rupa, sehingga melalui pemilikan saham tersebut dapat langsung atau tidak langsung menentukan penyelenggaraan atau jalannya badan usaha.

Ada beberapa alasan mengenai keberadaan perusahaan grup, yaitu (1) biaya agensi dapat dikurangi dengan penyelarasan kepentingan dan pengawasan yang lebih baik. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga lebih efisien daripada perusahaan dengan kepemilikan publik karena biaya pengawasan dikendalikan keluarga seharusnya lebih kecil (Fama dan Jensen, 1983). (2) Adanya *internal capital market* di perusahaan grup dapat mendanai aktivitas perusahaan. Perusahaan grup dapat mengalokasikan modal antar perusahaan yang termasuk dalam grup yang dapat membawa manfaat ekonomi, terutama ketika susah mendapatkan pendanaan eksternal (Claessens *et al.*, 2005 dalam Beuselinck dan Deloof, 2006). (3) Untuk meminimalisasi pajak (Gramlich *et al.*, 2004). Upaya minimalisasi beban pajak bisa dilakukan dengan perencanaan pajak, seperti melakukan praktik *tax saving*, *transfer pricing*, dan *thin capitalization*.

### **Kepemilikan Saham Pengendali**

Pemegang saham perseroan terbatas dapat digolongkan menjadi beberapa kategori. Penggolongan pertama, pemegang saham dilakukan berdasarkan jumlah saham yang mereka miliki. Berdasarkan jumlah saham yang mereka miliki pemegang saham dapat dibedakan menjadi pemegang saham minoritas (non-pengendali) dan pemegang saham mayoritas (pengendali). Tidak sedikit pemegang saham mayoritas memiliki lebih dari 50% dari seluruh saham perusahaan yang diterbitkan. Penggolongan saham juga dapat dibedakan menjadi pemegang saham orang perorangan dan pemegang saham institusional. Berdasarkan kebangsaannya pemegang saham dibedakan menjadi pemegang saham nasional dan pemegang saham asing (Sutojo dan Aldridge, 2005).

Kriteria pemegang saham pengendali ini juga diatur dalam Ketentuan Umum Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-264/BL/2011 tentang Pengambilalihan Perusahaan Terbuka. Pengendali Perusahaan Terbuka, yang selanjutnya disebut Pengendali, adalah Pihak yang memiliki saham lebih dari 50% (lima puluh perseratus) dari seluruh saham yang disetor penuh, atau Pihak yang mempunyai kemampuan untuk menentukan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan cara apapun pengelolaan dan/atau kebijaksanaan Perusahaan Terbuka.

## **Perencanaan Pajak**

Upaya minimalisasi beban pajak bisa dilakukan dengan berbagai cara, dapat dilakukan sesuai dengan peraturan perpajakan maupun yang berlawanan dengan peraturan perpajakan. *Tax planning* merupakan upaya legal yang bisa dilakukan oleh wajib pajak. *Tax planning* legal karena penghematan pajak dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur (*loopholes*). Upaya meminimalkan pajak secara eufimisme sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2006). Umumnya *tax planning* akan merujuk pada proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak supaya beban pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih sesuai dengan aturan perpajakan yang ada.

Perencanaan pajak merupakan insentif dalam melakukan praktik manajemen laba perusahaan. Perencanaan pajak didefinisikan oleh Suandy (2006) sebagai upaya untuk meminimalkan beban pajak. Meminimalkan beban pajak ini dilakukan agar pihak manajemen dapat menekan dan membuat beban pajak menjadi sekecil mungkin untuk dibayarkan kepada pemerintah. Namun tetap saja meskipun sekecil mungkin, namun hal ini harus tetap sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

## **Manajemen Laba**

Secara umum, ada beberapa definisi yang berbeda satu dengan yang lain, diantaranya yaitu definisi manajemen laba menurut Schipper (1989) dan Healy dan Wahlen (1999). Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Maksud dari intervensi di sini adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba sebagai keputusan manajemen untuk mengubah laporan keuangan, untuk tujuan meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Sulistyanto, 2008).



Walaupun beberapa peneliti telah mengungkapkan definisi manajemen laba, namun definisi tersebut memiliki makna yang hampir mirip karena terdapat hubungan antar definisi. Pada intinya manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk “mempengaruhi” laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan dan akan memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan.

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba (Watts dan Zimmerman, 1986). Pertama, *Bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Kedua, *Debt (equity) hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Ketiga, *Political cost hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

## **Penelitian Sebelumnya dan Perumusan Hipotesis**

### **Pengaruh Grup Bisnis terhadap Manajemen Laba**

Afiliasi grup bisnis memberikan dampak yang berbeda terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Disatu sisi, afiliasi dalam grup bisnis banyak memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Namun disisi lain, manajer akan berusaha menyembunyikan tindakan ekspropriasi dengan cara melakukan manajemen laba (Yeh dan Woidtke, 2005). Praktik ekspropriasi ini akan lebih mudah dilakukan pada perusahaan yang mempunyai kelompok afiliasi

dibanding dengan perusahaan yang tidak mempunyai kelompok afiliasi. Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen untuk menyembunyikan ekspropriasi tersebut salah satunya melalui transaksi pihak-pihak berelasi (Related Party Transaction-RPT), dalam hal ini hubungan antara induk dan anak perusahaan (McKay, 2002 dalam Guing dan Farahmita, 2011). Transaksi pihak berelasi ini dapat menyebabkan perpindahan laba dari perusahaan anak ke induk maupun dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya yang berada dalam satu grup. Manajemen laba juga dilakukan oleh perusahaan grup dengan cara offset perusahaan anak dengan induk perusahaan.

Beberapa penelitian menguji mengenai pengaruh afiliasi grup bisnis terhadap manajemen laba. Penelitian Douthett dan Jung (2001) menemukan bukti bahwa besaran akrual diskresioner pada perusahaan keiretsu di Jepang lebih kecil dibanding akrual diskresioner pada perusahaan non-keiretsu. Menurut mereka keterkaitan keiretsu akan meningkatkan monitoring dan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Hasil ini didukung oleh penelitian Wang (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dengan pengukuran abnormal accruals. Perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga juga terbukti memiliki laporan keuangan dengan discretionary accruals positif yang lebih kecil (Ali et al., 2007). Sebaliknya, penelitian Kim dan Yi (2006) terhadap perusahaan di Korea menemukan bukti bahwa afiliasi grup bisnis berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut mereka besaran manajemen laba lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai kelompok afiliasi dibanding dengan perusahaan yang tidak mempunyai kelompok afiliasi. Hal ini karena praktik ekspropriasi lebih mudah dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang berafiliasi dalam satu grup bisnis dibandingkan dengan perusahaan tunggal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Suriana (2015) yang menemukan bukti bahwa afiliasi grup bisnis berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Grup Bisnis berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

### **Grup Bisnis yang Dimoderasi oleh Kepemilikan Saham Pengendali berpengaruh terhadap Manajemen Laba**

Afiliasi grup bisnis dapat menciptakan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham nonpengendali yang dapat merusak nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan hak kendali pemegang saham pengendali yang besar mendorong pemegang saham pengendali untuk mendapatkan manfaat privat melalui ekspropriasi tanpa mepedulikan kepentingan

pemegang saham secara keseluruhan. Pemegang saham pengendali memiliki voting rights yang cukup tinggi atas kepemilikannya pada suatu perusahaan sehingga dengan voting rights yang tinggi para pemegang saham pengendali memiliki kekuasaan yang lebih tinggi atas arus kas yang dimiliki perusahaan (Sanjaya, 2011 dan Beuselinck dan Deloof (2014).

Hasil penelitian Kim dan Yi (2006) menunjukkan bahwa afiliasi grup bisnis memberikan insentif yang lebih banyak kepada pemegang saham pengendali untuk melakukan manajemen laba, hal ini didukung oleh penelitian Beuselinck dan Deloof (2014) yang menyatakan bahwa manajemen laba secara khusus lebih banyak dilakukan oleh perusahaan grup yang dimiliki secara penuh (fully-owned group firms) dibandingkan perusahaan grup yang memiliki pemegang saham minoritas. Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> :** *Grup bisnis yang dimoderasi oleh kepemilikan saham pengendali berpengaruh positif terhadap manajemen laba*

### **Grup Bisnis yang Dimoderasi oleh Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba**

Peran perencanaan pajak dalam praktik manajemen laba secara konseptual dapat dijelaskan dengan teori keagenan dan teori akuntansi positif. Pada teori keagenan, dalam hal ini fiskus sebagai pihak principal dan manajemen sebagai pihak agent masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Perusahaan berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Di lain pihak, pemerintah (principal) memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Dengan demikian, terjadi konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, sehingga memotivasi agent meminimalkan beban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

Pada teori akuntansi positif dalam hipotesis ketiga yaitu *The Political Cost Hypothesis* (Scott dalam Sukartha, 2007) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung (Indriani et al., 2014). Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, salah satunya adalah beban pajak. Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi sebenarnya perusahaan juga

memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan.

Beberapa penelitian yang menguji mengenai pengaruh perencanaan pajak dalam memoderasi hubungan afiliasi grup bisnis terhadap manajemen laba belum memberikan hasil yang konsisten, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2010) menunjukkan bahwa pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam S&P 1500 Index (1996-2000), perusahaan keluarga memiliki tingkat keagresivan pajak yang lebih kecil daripada perusahaan non-keluarga, family owners lebih rela membayar pajak lebih tinggi, daripada harus membayar denda pajak dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan keluarga akan menghindari tindakan perencanaan pajak, sehingga tindakan manajemen laba juga akan menurun, sedangkan penelitian Beuselinck dan Deloof (2014) menemukan bukti bahwa perusahaan grup secara strategi manajemen laba dalam merespon pajak insentif. Lebih spesifiknya lagi, *discretionary accruals* perusahaan grup tergantung pada status *marginal tax rate* perusahaan yang secara signifikan lebih besar daripada perusahaan tunggal, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Siagian dan Martani (2014) yang menyatakan bahwa penyebab tidak terbuktinya pengaruh negatif kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba negatif dimungkinkan karena pemilik perusahaan yang terkonsentrasi justru memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dalam bentuk penghindaran pajak, sehingga dapat memperkaya perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> :** *Grup bisnis yang dimoderasi oleh perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba*

### **Grup Bisnis yang Dimoderasi oleh Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba**

Perbedaan hak kendali dan hak arus kas mendorong pemegang saham pengendali melakukan ekspropriasi dengan mengatur transaksi-transaksi dalam perusahaan yang dapat merugikan pemegang saham nonpengendali melalui tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan mereka memiliki insentif yang lebih besar jika hak kontrol tersebut secara signifikan lebih dari hak arus kas. Kepemilikan saham pengendali dapat memanfaatkan investor lainnya dengan membayar dividen khusus sendiri atau mengeksploitasi hubungan bisnis mereka dengan perusahaan yang mereka kontrol (Shleifer & Vishny, 1997). Meythi (2006) menyatakan bahwa informasi arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan laba akuntansi karena laporan arus kas relatif lebih mudah diinterpretasikan dan relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Salah satu cara

untuk mengetahui adanya indikasi manajemen laba adalah dengan membandingkan distribusi *net cash flow operation* yang distandarisasi dengan total assets tahun sebelumnya (Irawan dan Gumanti, 2008).

Penelitian Dechow *et al.* (1995), Chen *et al.* (2005), Nastiti dan Gumanti (2011), dan Yeh dan Woitdke (2005) berhasil membuktikan adanya pengaruh negatif signifikan antara arus kas operasi dan manajemen laba namun Beuselinck dan Deloof (2014) menyatakan bahwa interaksi antara variabel grup dan arus kas operasi mempengaruhi manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>4</sub> :** *Grup bisnis yang dimoderasi oleh arus kas operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba*

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang didapat melalui akses terhadap data keuangan perusahaan-perusahaan publik di situs Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk menyeleksi sampel penelitian adalah: (1) Perusahaan non-keuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011 – 2014 dan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah dan pelaporan keuangan berakhir 31 Desember, (2) Perusahaan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, (3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan, (4) Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham > 50%.

#### 3.1 Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang diamati dalam penelitian ini melibatkan satu variabel dependen, 1 variabel independen, 3 variabel moderasi, dan 4 variabel kontrol.

##### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Model yang digunakan untuk mengukur manajemen laba dalam penelitian ini adalah Model Jones Dimodifikasi (*Modified Jones Model*) sebagaimana yang digunakan oleh Beuselinck dan Deloof (2014) karena model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba:

$$TAC = NI - CFO \dots\dots\dots (1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\frac{TAC}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta sales}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE}{TA_{t-1}} \dots\dots\dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAC = \alpha_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \alpha_2 \frac{(\Delta sales - \Delta rec)}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE}{TA_{t-1}} \dots\dots\dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAC = \frac{TAC}{TA_{t-1}} - NDAC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- DAC = *Discretionary Accruals*
- NDAC = *Non Discretionary Accruals* perusahaan
- TAC = Total akrual
- NI = Laba bersih perusahaan
- CFO = Aliran kas dari aktivitas
- TA t-1 = Total aktiva perusahaan pada periode ke t-1
- Δsales = Perubahan penjualan perusahaan
- PPE = Aktiva tetap ditambah dengan penyusutan
- ΔRec = Perubahan piutang perusahaan
- e = error

## 2. *Variabel Independen*

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah grup bisnis. Grup bisnis diukur menggunakan variabel *dummy* untuk mengklasifikasikan perusahaan dalam sampel perusahaan grup dan perusahaan non-grup, jika perusahaan tersebut tergabung dalam perusahaan kepemilikan grup maka akan diberi nilai 1, sebaliknya jika perusahaan tersebut tidak tergabung dalam perusahaan kepemilikan grup maka akan diberi nilai 0 (Anderson dan Reeb, 2003).

## 3. *Variabel moderasi*

Penelitian ini menggunakan Kepemilikan Saham Pengendali, Perencanaan Pajak dan Arus Kas Operasi sebagai variabel moderasi.

### a. *Kepemilikan Saham Pengendali*

Kepemilikan saham pengendali diukur berdasarkan persentase kepemilikan pemegang saham pengendali dari suatu perusahaan. Menurut Ketentuan Umum Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-264/BL/2011 tentang Pengambilalihan Perusahaan

Terbuka, Pengendali Perusahaan Terbuka, yang selanjutnya disebut Pengendali, adalah Pihak yang memiliki saham lebih dari 50% (lima puluh perseratus) dari seluruh saham yang disetor penuh.

*b. Perencanaan Pajak*

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan proksi ETR. Nilai ETR memiliki esensi perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap antara kebijakan dalam perhitungan laba buku dengan laba fiskal. Beuselinck dan Deloof (2006) menyatakan untuk mengetahui seberapa besar penghematan pajak atau penundaan pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu dengan mencari tingkat pajak efektif (*Effective Tax Rate / ETR*). Semakin rendah tarif pajak efektif maka perencanaan pajak semakin efektif. ETR dihitung sebagai beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak penghasilan (*Earning Before Taxes-EBT*).

$$ETR_{it} = \frac{Total\ tax\ expense_{it}}{Pre - tax\ income_{it}}$$

*c. Arus Kas Operasi*

Arus kas operasi (CFO) digunakan untuk melihat indikasi tindakan ekspropriasi karena ada hubungan terbalik yang ditunjukkan antara CFO dan laba akrual. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Marra *et al.* (2011), untuk perhitungan CFO yaitu:

$$CFO = \frac{CFO}{Total\ Aset}$$

*4. Variabel kontrol*

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

*a. Ukuran Perusahaan (Size)*

Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ln Asset. Dalam penelitian Marra *et. al* (2011), Ln Asset yaitu natural logartima dari total aset suatu perusahaan (LNA).

$$Size = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

*b. Leverage*

Dalam penelitian Sweeney (1994) dan DeFond dan Jiambalvo (1994) perusahaan dengan *leverage* yang besar cenderung melakukan manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* yang kecil cenderung tidak melakukan manajemen laba. *Leverage* disimbolkan dengan Lev. Rumus menghitung *leverage* adalah sebagai berikut:

$$Lev = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

c. *Growth*

Penelitian Beuselinck dan Deloof (2014), pertumbuhan aset adalah pertumbuhan aset dari tahun ke tahun yang diukur dengan  $(Total\ Assets_{t-1} - Total\ Assets_{t-1})/Total\ Assets_{t-1}$ .

$$Growth = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_{t-1}}$$

d. *Umur (Age)*

Umur perusahaan berpengaruh terhadap kelangsungan pertumbuhan perusahaan yang telah lama dikembangkan dalam literatur-literatur sebelumnya. Umur perusahaan didefinisikan sebagai *natural logarithm* dari umur perusahaan sejak perusahaan berdiri atau ketika tahun pertama pendiri keluarga mengambil alih sampai tahun tertentu.

3.2 *Metode Analisis*

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian variabel-variabel dengan menggunakan uji regresi dengan bantuan aplikasi *Eviews 7.0*. Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi dan uji hipotesis. Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas serta uji autokorelasi. Terakhir akan dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis dengan model regresi yang digunakan adalah :

**Hipotesis 1**

$$DACC_{it} = \alpha + \beta_1 GRUP_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

$$DACC_{it} = \alpha + \beta_1 GRUP_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 GROWTH_{it} + \beta_5 AGE_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis (MRA)* merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Ghozali, 2011). Model persamaannya adalah:

**Hipotesis 2**

$$DACC_{it} = \alpha + \beta_1 GRUP_{it} + \beta_2 CTR_{it} + \beta_3 GROUP_{it} * CTR_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3)$$

$$DACC_{it} = \alpha + \beta_1 GRUP_{it} + \beta_2 CTR_{it} + \beta_3 GROUP_{it} * CTR_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 GROWTH_{it} + \beta_7 AGE_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (4)$$



**Hipotesis 3**

$$DACC_{it} = \alpha + \beta_1 GRUP_{it} + \beta_2 ETR_{it} + \beta_3 GROUP_{it} * ETR_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (5)$$

$$DACC_{it} = \alpha + \beta_1 GRUP_{it} + \beta_2 ETR_{it} + \beta_3 GROUP_{it} * ETR_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 GROWTH_{it} + \beta_7 AGE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (6)$$

**Hipotesis 4**

$$DACC_{it} = \alpha + \beta_1 GRUP_{it} + \beta_2 CFO_{it} + \beta_3 GROUP_{it} * CFO_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (7)$$

$$DACC_{it} = \alpha + \beta_1 GRUP_{it} + \beta_2 CFO_{it} + \beta_3 GROUP_{it} * CFO_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 GROWTH_{it} + \beta_7 AGE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (8)$$

Keterangan :

- DACC<sub>it</sub> = *Discretionary accrual* perusahaan i pada waktu pengamatan t
- GRUP<sub>it</sub> = *Dummy variable*, bernilai 1 jika perusahaan grup dan 0 jika perusahaan non grup i pada periode pengamatan t
- CTR<sub>it</sub> = *Controlling* menggunakan persentase pada periode pengamatan t
- ETR<sub>it</sub> = *Effective Tax Rate* i pada periode pengamatan t
- CFO<sub>it</sub> = Arus kas operasi perusahaan i pada periode pengamatan t
- SIZE<sub>it</sub> = Ukuran perusahaan i pada periode pengamatan t
- LEV<sub>it</sub> = Tingkat utang perusahaan i pada periode pengamatan t
- GROWTH<sub>it</sub> = Pertumbuhan aset perusahaan i pada periode pengamatan t
- AGE<sub>it</sub> = Umur perusahaan i pada periode pengamatan t
- α = Konstanta
- β<sub>1</sub>β<sub>2</sub>β<sub>3</sub>β<sub>4</sub>β<sub>5</sub> = Koefisien variabel penjelas
- ε<sub>it</sub> = Variabel gangguan perusahaan i pada periode pengamatan t

**4. Hasil Penelitian**

*4.1 Statistik Deskriptif*

Statistik deskriptif penelitian disajikan pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DACC	164	-0.8964	1.1539	0.012311	0.2107065
GRUP	164	0.00	1.00	0.8049	0.39751
CTR	164	0.50	0.98	0.6780	0.14049
ETR	164	0.0332	2.2986	0.256871	0.1833584
CFO	164	-0.1151	0.5736	0.115263	0.1130759
SIZE	164	25.41	33.09	29.51	1.3637802
LEV	164	0.0394	1.7027	0.425914	0.1898491
GROWTH	164	-0.3333	1.9773	0.194224	0.2489351
AGE	164	1	32	17.15	6.586
<b>Variabel Kategorikal</b>					
GRUP BISNIS					
<b>Kategori</b>		<b>Dummy</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>	
Non Grup		0	32	19.5	
Grup		1	132	80.5	
<b>Total</b>			<b>164</b>	<b>100</b>	

*Sumber: data sekunder diolah tahun 2016*

Dari tabel 1, nilai rata-rata DACC sebesar 0,0123 rata-rata perusahaan rata-rata melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization/income increasing*. Variabel DACC untuk seluruh observasi memiliki nilai maksimum sebesar 1,154 menjelaskan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization/income increasing*. Nilai minimum DACC sebesar -0,896 menjelaskan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income minimization / income decreasing*.

Variabel grup bisnis (GRUP) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang tergabung dalam sebuah grup bisnis diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak tergabung dalam sebuah grup bisnis diberi nilai 0. Berdasarkan hasil statistik deskriptif nilai minimum terdapat 32 observasi perusahaan non grup, atau jika dipersentasikan sebesar 19,5% dari keseluruhan observasi yang perusahaannya tidak tergabung dalam sebuah grup bisnis. Selanjutnya nilai maksimum adalah 1 (perusahaan grup). Terdapat 132 observasi perusahaan grup bisnis, atau jika dipersentasikan sebesar 80,5% dari keseluruhan observasi yang perusahaannya tergabung dalam sebuah grup bisnis.

Variabel kepemilikan saham pengendali (CTR), nilai maksimumnya yaitu sebesar 0,98 (98%). Nilai minimum CTR sebesar 0,50 karena kriteria minimal kepemilikan saham pengendali sebesar 50%. Nilai rata-rata sebesar 0,6780 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,1405 menunjukkan secara rata-rata persentase kepemilikan saham pengendali tidak bervariasi. Variabel perencanaan pajak (ETR) memiliki nilai rata – rata sebesar 0,2569 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memanfaatkan perbedaan tetap antara laba akuntansi dan laba fiskal sehingga mendapatkan penangguhan kewajiban pajak pada tahun berjalan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan tindakan perencanaan pajak dengan memanfaatkan perbedaan tetap karena adanya aturan perpajakan yang berbeda dengan ketentuan akuntansi.

Nilai minimum variabel ETR sebesar 0,0332 menunjukkan perusahaan sangat agresif melakukan tindakan perencanaan pajak dengan memanfaatkan perbedaan tetap karena adanya aturan perpajakan pada tahun berjalan. Nilai maksimum variabel ETR sebesar 2,2986 menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu memanfaatkan perbedaan tetap antara laba akuntansi dan laba fiskal sehingga pemenuhan kewajiban perpajakannya dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Variabel CFO memiliki nilai rata – rata 0,1153 menunjukkan rata-rata perusahaan yang memiliki nilai arus kas positif. Nilai maksimum variabel CFO adalah 0,5736 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah jumlah arus kas masuk jauh lebih banyak dibanding arus kas keluar. Nilai minimum dari variabel CFO adalah -0,1151 menunjukkan jumlah arus kas keluar lebih banyak dibanding arus kas masuk dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh arus kas dimasa yang akan datang lebih rendah dari tahun sebelumnya.

#### 4.2 Pengujian Hipotesis

##### 4.2.1 Pengujian Hipotesis 1

**Tabel 2**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 1**

Variabel	Prediksi Arah	Tanpa Variabel Kontrol			Dengan Variabel Kontrol		
		Koef.	t	Sig.	Koef.	t	Sig.
Konstanta		-0.0381	-2.4782	0.0144	-0.4870	-3.0785	0.0025
GRUP	(+)	0.0342	2.0033	0.0471	0.0056	0.2705	0.7872
SIZE	(+)				0.0168	2.9773	0.0035
LEV	(+)				0.0211	-0.6242	0.5335
GROWTH	(+)				-0.0047	-0.1684	0.8665
AGE	(+)				0.0008	-0.7925	0.4295
<i>R Square</i>		0.0288			0.0931		
<i>Adj R Square</i>		0.0216			0.0585		
F		4.0134			2.6919		
Sig		0.0471			0.0237		

Sumber: data sekunder diolah tahun 2 016

Berdasarkan tabel 2 untuk persamaan hipotesis 1 dengan variabel kontrol diperoleh nilai *Adj. R Square* sebesar 0,0585 menunjukkan bahwa 5,85% variabel manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya sedangkan 94,15% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam persamaan ini. Nilai F sebesar 2,6919 dengan signifikansi 0,0237 menunjukkan bahwa model persamaan ini fit dan dapat digunakan. Nilai koefisien persamaan hipotesis 1 dengan menggunakan kontrol sebesar 0,0056 dengan arah yang positif dan memiliki nilai signifikansi 0,7872. Hasil ini menunjukkan bahwa grup tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis pertama tanpa variabel kontrol yang ditujukan untuk menguji apakah grup bisnis berpengaruh positif terhadap manajemen laba menunjukkan nilai  $\beta_1$  sebesar 0,0342 dengan arah yang positif. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa grup bisnis berpengaruh positif

terhadap manajemen laba dan nilai signifikansi 0,0471 ( $p\text{-value} < 0,05$ ) sehingga hipotesis pertama **diterima**. Diterimanya hipotesis pertama membuktikan bahwa perusahaan yang tergabung dalam grup bisnis akan semakin meningkatkan tindakan manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Beuselinck dan Deloof (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan Belgia yang terafiliasi dalam sebuah grup bisnis lebih banyak melakukan tindakan manajemen laba daripada perusahaan tunggal.

#### 4.2.2 Pengujian Hipotesis 2

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 2**

Variabel	Prediksi	Tanpa Variabel Kontrol			Dengan Variabel Kontrol		
		Koef.	T	Sig.	Koef.	t	Sig.
Konstanta		0.0334	1.0913	0.2772	-0.4721	-2.6020	0.0104
GRUP	(+)						
CTR	(+)	-0.1135	-2.3719	0.0192	-0.0472	-0.7791	0.4373
SIZE	(+)				0.0170	2.9310	0.0040
LEV	(+)				-0.0161	-0.4895	0.6253
GROWTH	(+)				-0.0013	-0.0480	0.9618
AGE	(+)				-0.0004	-0.3621	0.7179
GRUP_CTR	(+)	0.0563	2.4265	0.0166	0.0028	0.0969	0.9229
<i>R Square</i>		0.0604			0.1124		
<i>Adj R Square</i>		0.0459			0.0708		
F		4.1809			2.7209		
Sig		0.0173			0.0166		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Pada tabel 3 terlihat bahwa model persamaan tanpa variabel kontrol setelah mengobati masalah multikolinearitas dengan menghapus variabel GRUP, diperoleh nilai *adjust R Square* sebesar 0,0459 menunjukkan bahwa 4,59% variabel manajemen laba dijelaskan oleh variabel independennya sedangkan 95,41% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam persamaan ini. Nilai statistik F pada model persamaan ini adalah sebesar 4,1809 dengan tingkat signifikansi 0,0173, nilai signifikansi F di bawah 5% menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini fit.

Nilai koefisien dari interaksi variabel grup bisnis dan kepemilikan saham pengendali adalah 0,0563 dengan arah yang positif dan nilai signifikansi 0,0166 ( $p\text{-value} < 5\%$ ). sehingga **hipotesis kedua diterima**. Diterimanya hipotesis kedua membuktikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham pengendali dalam perusahaan grup bisnis maka akan semakin meningkatkan tindakan manajemen laba.

#### 4.2.3 Pengujian Hipotesis 3

**Tabel 4**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 3**

Variabel	Prediksi Arah	Tanpa Variabel Kontrol			Dengan Variabel Kontrol		
		Koef.	T	Sig.	Koef.	t	Sig.
Konstanta		-0.0449	-3.0769	0.0026	-0.4393	-2.5706	0.0112
GRUP	(+)	0.0358	1.3793	0.1702	-0.0263	-1.0194	0.3098
ETR	(+)						
SIZE	(+)				0.0144	2.3525	0.0201
LEV	(+)				-0.0123	-0.3354	0.7378
GROWTH	(+)				0.0179	0.4252	0.6713
AGE	(+)				0.0014	1.2585	0.2104
GRUP_ETR	(+)	0.0091	0.1126	0.9104	0.0002	0.0038	0.9970
<i>R Square</i>		0.0413			0.0597		
<i>Adj R Square</i>		0.0263			0.0179		
F		2.7597			1.4292		
Sig		0.0670			0.2078		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Pada tabel 4 terlihat bahwa model persamaan tanpa variabel kontrol setelah mengobati masalah multikolinearitas dengan menghapus variabel ETR, diperoleh nilai *adjust R Square* sebesar 0,0263 menunjukkan bahwa 2,63% variabel manajemen laba dijelaskan oleh variabel independennya sedangkan 98,37% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam persamaan ini. Nilai statistik F pada model persamaan ini adalah sebesar 2,7597 dengan tingkat signifikansi 0,0670, nilai signifikansi F dibawah 5% menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini fit.

Nilai koefisien dari interaksi variabel grup bisnis dan perencanaan pajak adalah 0,0091 dengan nilai signifikansi 0,9104 ( $p\text{-value} < 5\%$ ), koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dalam memoderasi hubungan antara grup bisnis terhadap manajemen laba namun tidak signifikan sehingga **hipotesis ketiga ditolak**.

#### 4.2.4 Pengujian Hipotesis 4

**Tabel 5**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 4**

Variabel	Sign.	Tanpa Variabel Kontrol			Dengan Variabel Kontrol		
		Koef.	t	Sig.	Koef.	t	Sig.
Konstanta		-0.0275	-0.7500	0.4543	-0.3727	-2.1820	0.0308
GRUP	(+)	0.0955	2.0978	0.0375	0.0335	1.4429	0.1513
CFO	(+)						
SIZE	(+)				0.0133	2.1897	0.0302
LEV	(+)				-0.0269	-0.7254	0.4694
GROWTH	(+)				-0.0113	-0.3681	0.7133

AGE	(+)				-0.0002	-0.2018	0.8403
GRUP_CFO	(+)	-0.3760	-2.3045	0.0225	-0.2835	-4.0775	0.0001
<i>R Square</i>			0.0403			0.1413	
<i>Adj R Square</i>			0.0284			0.1042	
F			3.3872			3.8122	
Sig			0.0362			0.0015	

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Pada tabel 5 terlihat bahwa model persamaan tanpa variabel kontrol, diperoleh nilai *adjust R Square* sebesar 0,0284 menunjukkan bahwa 2,84% variabel manajemen laba dijelaskan oleh variabel independennya sedangkan 97,16% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam persamaan ini. Nilai statistik F pada model persamaan ini adalah sebesar 3,3872 dengan tingkat signifikansi 0,0362 ( $p\text{-value} < 0,05$ ) nilai ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini fit. Nilai koefisien ( $\beta$ ) dari interaksi variabel grup bisnis dan arus kas operasi adalah -0.3760 dengan arah yang negatif menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan nilai koefisien ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0225, hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif dalam memoderasi hubungan antara grup bisnis terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi arus kas operasi yang dimiliki perusahaan maka tingkat manajemen laba perusahaan akan semakin menurun. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun, sehingga **hipotesis keempat ditolak**. Ditolaknya hipotesis keempat menunjukkan bahwa nilai arus kas operasi yang tinggi dalam perusahaan grup bisnis mampu menurunkan tindakan manajemen laba.

#### 4.3 Pembahasan

##### 4.3.1 Pengaruh Grup Bisnis terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama diperoleh hasil bahwa grup bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sampel non keuangan di BEI yang tergabung dalam grup bisnis lebih banyak melakukan manajemen laba dibanding perusahaan non grup. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa grup bisnis berpengaruh positif terhadap manajemen laba **diterima**. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Kim dan Yi (2006), Beuselinck dan Deloof (2006), Beuselinck dan Deloof (2014), dan Suriana (2015) yang menunjukkan bahwa besaran manajemen laba lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai kelompok afiliasi dibanding dengan perusahaan yang tidak mempunyai kelompok

afiliasi atau perusahaan tunggal. Hal ini karena praktik ekspropriasi lebih mudah dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang berafiliasi dalam satu grup bisnis dibandingkan dengan perusahaan tunggal.

Praktik ekspropriasi ini akan lebih mudah dilakukan pada perusahaan yang mempunyai kelompok afiliasi dibanding dengan perusahaan yang tidak mempunyai kelompok afiliasi. Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen untuk menyembunyikan ekspropriasi tersebut salah satunya melalui transaksi pihak-pihak berelasi (*Related Party Transaction-RPT*), dalam hal ini hubungan antara induk dan anak perusahaan (McKay, 2002 dalam Guing dan Farahmita, 2011). Transaksi pihak berelasi ini dapat menyebabkan perpindahan laba dari perusahaan anak ke induk maupun dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya yang berada dalam satu grup. Manajemen laba juga dilakukan oleh perusahaan grup dengan cara *offset* perusahaan anak dengan induk perusahaan.

#### 4.3.2 *Grup Bisnis yang Dimoderasi oleh Kepemilikan Saham Pengendali berpengaruh terhadap Manajemen Laba*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, interaksi antara variabel grup bisnis dan kepemilikan saham pengendali berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat manajemen laba perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa grup bisnis yang dimoderasi oleh kepemilikan saham pengendali berpengaruh positif terhadap manajemen laba **diterima**. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham pengendali dalam perusahaan grup bisnis akan meningkatkan tindakan manajemen laba perusahaan sampel atau dengan kata lain kepemilikan saham pengendali memperkuat hubungan grup bisnis terhadap manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan hak kendali pemegang saham pengendali yang besar mendorong pemegang saham pengendali untuk mendapatkan manfaat privat melalui ekspropriasi tanpa mepedulikan kepentingan pemegang saham secara keseluruhan. Pemegang saham pengendali memiliki *voting rights* yang cukup tinggi atas kepemilikannya pada suatu perusahaan sehingga dengan *voting rights* yang tinggi para pemegang saham pengendali memiliki kekuasaan yang lebih tinggi atas arus kas yang dimiliki perusahaan (Beuselinck dan Deloof (2014). Pada akhirnya, pemegang saham non pengendali (*minority shareholders*) yang merasa dirugikan atas keputusan kebijakan perusahaan tersebut. Hal ini

dikarenakan laba perusahaan yang seharusnya dapat dinikmati oleh pemegang saham nonpengendali telah ditransfer ke perusahaan lain milik pemegang saham pengendali.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Kim dan Yi (2006) yang menunjukkan bahwa afiliasi grup bisnis memberikan insentif yang lebih banyak kepada pemegang saham pengendali untuk melakukan manajemen laba. Hasil yang konsisten juga terjadi ketika melakukan perbandingan dengan hasil penelitian Beuselinck dan Deloof (2014) yang menyatakan bahwa manajemen laba secara khusus lebih banyak dilakukan oleh perusahaan grup yang dimiliki secara penuh (*fully-owned group firms*) dibandingkan dengan perusahaan grup yang memiliki pemegang saham minoritas. Hal ini diduga untuk menutupi tindakan ekspropriasi yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali.

#### 4.3.3 *Grup Bisnis yang Dimoderasi oleh Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, interaksi antara variabel grup bisnis dan perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap tingkat manajemen laba perusahaan, menyebabkan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa grup bisnis yang dimoderasi oleh perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba **ditolak**. Perencanaan pajak yang diprosikan dengan *effective tax rate* tidak mampu memoderasi hubungan grup bisnis terhadap manajemen laba. Variabel perencanaan pajak juga terbukti bukan merupakan variabel independen. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan grup bisnis melakukan manajemen laba bukan untuk tujuan perencanaan pajak. Perbandingan antara hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Beuselinck dan Deloof (2014) menunjukkan hasil yang tidak konsisten, karena Beuselinck dan Deloof (2014) menemukan bukti bahwa perusahaan grup secara strategi memajemen laba dalam merespon pajak insentif. Lebih spesifiknya lagi, *discretionary accruals* perusahaan grup tergantung pada status *marginal tax rate* perusahaan yang secara signifikan lebih besar daripada perusahaan tunggal. Perbedaan hasil ini dapat saja terjadi dikarenakan perusahaan grup bisnis lebih memilih untuk tidak melakukan penghindaran pajak dan lebih rela membayar pajak lebih tinggi daripada harus membayar denda akibat audit dari pihak perpajakan. Seperti yang diungkapkan oleh Chen *et al.* (2010) yang menunjukkan bahwa pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam S&P 1500 Index (1996-



2000), perusahaan keluarga memiliki tingkat keagresivan pajak yang lebih kecil daripada perusahaan non-keluarga, *family owners* lebih rela membayar pajak lebih tinggi, daripada harus membayar denda pajak dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan keluarga akan menghindari tindakan perencanaan pajak, sehingga tindakan manajemen laba juga akan menurun.

#### 4.3.4 Grup Bisnis yang Dimoderasi oleh Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, interaksi antara variabel grup bisnis dan arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba perusahaan, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa grup bisnis yang dimoderasi oleh arus kas operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba **ditolak**. CFO yang berpengaruh negatif dalam memoderasi hubungan grup bisnis dan manajemen laba mengindikasikan bahwa dengan meningkatnya nilai arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan grup bisnis akan menurunkan motivasi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hasil ini didukung oleh penelitian Nastiti dan Gumanti (2011) yang memberikan hasil bahwa arus kas operasi mencerminkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan dana (arus dana). Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Beuselinck dan Deloof (2014) yang menyatakan bahwa interaksi antara variabel grup dan arus kas operasi mempengaruhi manajemen laba. Dari hasil penelitian ini justru menemukan bukti bahwa kepemilikan saham pengendali pada grup bisnis tidak melakukan ekspropriasi atas arus kas operasi yang dimiliki perusahaan namun lebih melakukan pada upaya *alignment* (proses pensejajaran kepentingan). Hasil yang sama juga dibuktikan oleh Yeh dan Woidtke (2005). Menurut Yeh dan Woidtke (2005), semakin besar konsentrasi hak aliran kas di tangan pemegang saham pengendali maka semakin besar pula insentifnya memiliki perusahaan yang dijalankan secara benar.

## 5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

### 5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian adalah: (1) Grup bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Mengindikasikan bahwa perusahaan pada sampel non keuangan di BEI yang tergabung dalam grup bisnis lebih banyak melakukan manajemen laba dibanding

perusahaan non grup, (2) Kepemilikan saham pengendali terbukti berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi hubungan grup bisnis terhadap manajemen laba. Artinya bahwa kepemilikan saham pengendali dalam perusahaan grup dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, (3) Perencanaan pajak terbukti tidak berpengaruh positif dalam memoderasi hubungan grup bisnis terhadap manajemen laba. Artinya, perusahaan sampel non keuangan yang tergabung dalam grup bisnis di Bursa Efek Indonesia melakukan manajemen laba bukan untuk tujuan perencanaan pajak, (4) Arus kas operasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi hubungan grup bisnis terhadap manajemen laba. Artinya, jika arus kas operasi yang dimiliki perusahaan grup bisnis tinggi maka tindakan manajemen labanya akan menurun.

### 5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini akan berguna jika hasil analisisnya dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan untuk: (1) **Bagi Praktisi**, dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bahwasannya perusahaan grup sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih banyak melakukan manajemen laba, terlebih jika pemegang saham pengendali turut serta mengontrol perusahaan, namun perusahaan grup lebih memilih untuk menjaga reputasi perusahaan dan patuh terhadap perpajakan daripada menerima kerugian seperti denda dari fiskus dan turunnya harga saham ketika melakukan manajemen laba, dan perusahaan grup dengan arus kas operasi yang positif juga akan mengurangi tindakan manajemen laba, sehingga dapat membantu para emiten dalam pengambilan keputusan, (2) **Bagi Teoritis**, dapat menambah wawasan dan mendorong penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba yang terjadi pada grup bisnis, (3) **Bagi peneliti selanjutnya**, tentu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya mengenai tindakan manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan diantaranya: (1) Penelitian ini hanya menggunakan proksi *effective tax rate* untuk mengukur tindakan perencanaan pajak, dan hasilnya tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. *Effective tax rate* lebih banyak disebabkan oleh adanya perbedaan tetap sedangkan manajemen laba dapat

disebabkan oleh pilihan metode akuntansi, (2) Penelitian ini belum tepat dalam menggunakan proksi CFO untuk melihat adanya indikasi tindakan ekspropriasi yang dilakukan oleh kepemilikan saham pengendali sebagai motivasi untuk melakukan manajemen laba.

## Referensi

- Ali, Ashiq. Chen, Tai-Yuan & Radhakrishnan, Suresh. 2007. Corporate disclosure by family firms. *Journal of Accounting and Economics*, 44, 238-286
- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. 2003. Founding family ownership and firm performance: evidence from the S&P 500. *Journal of finance*, 58(3), 1301-1328.
- Beuselinck, Christof & Deloof, Marc. 2006. Business Groups, Taxes and Accruals Management. *The International Journal of Accounting*, \_\_\_\_\_ 2014. Earnings Management in Business Group: Tax Incentives or Expropriation Concealment?. *The International Journal of Accounting*,
- Bestivano, Wildham. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Bozec, Y., & Laurin., C. 2008. Large Shareholder Entrenchment and Performance: Empirical Evidence from Canada. *Journal of Business Finance and Accounting*, 35 (1): 25-49.
- Chen, K., Lin, K., dan Zhou, J. 2005. Audit Quality and earnings management for Taiwan IPO firms. *Managerial Auditing Journal*, 20: 86-104.
- Claessens, S., S. Djankov, J. P. H. Fan, dan L. H. P. Lang. 1999. On Expropriation of Minority Shareholders: Evidence from East Asia. *Working Paper*. World Bank.
- Daily, C.M. and M.J. Dollinger. 1992. An empirical analysis of ownership structure in family and professionally managed firms. *Family Business Review*, 5, pp. 117-136.
- Dechow, P., Sloan, R., dan Sweeney, A. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70: 193-225.
- DeFond, M. L. and Jiambalvo, J., 1994, Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 145-176.
- Ding, Y., H. Zhang, dan J. Zhang. 2007. Private vs. State Ownership and Earnings Management: Evidence from Chinese Listed Companies. *Corporate Governance. Journal Compilation*, 15 (2): 223-238.
- Douthett, Edward B. Jr. dan K. Jung. 2001. Japanese Corporate Grouping (Keiretsu) and The Informativeness of Earning. *Journal of International Financial Management and Accounting* 12; 133-156.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, Vol. 26, hal. 301-325.

- Fan, J. P. H. dan T. J. Wong. 2002. Corporate Ownership Structure and the Informativeness of Accounting Earnings in East Asia. *Journal of Accounting and Economics*, 33: 133-152.
- Farahmita, Aria, 2011. Apakah Transaksi Pihak Hubungan Istimewa merupakan Insentif untuk melakukan Manajemen Laba ?. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gordon, E. A. dan E. Henry, 2005. "Related Party Transactions and Earnings Management." *Working paper, Rutgers University*. <http://ssrn.com>.
- Gramlich, J. D. Limpaphayom, P. & Ghon Rhee, 2004. Taxes, Keiretsu Affiliation, and Income Shifting. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 37, no.2, hal. 203-228.
- Gu, Zhaoyang, Lee, C. J., Rosett, J.G. 2005. "What Determines the Variability of Accounting Accruals?" *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 24: 313-314.
- Guing, A dan Aria, F. 2011. Manajemen laba dan Tunneling Melalui Transaksi Pihak Istimewa Di Sekitar Penawaran Saham Perdana. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Banda Aceh, 21-22 Juli 2011.
- Healy, P., dan Wahlen J. 1999. A Review of The Earnings Manajement Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon*. Vol 13. (4). Desember: 365-383.
- Indriani, Poppy., Jaka Darmawan, dan Siti Nurhawa. 2014. Analisis Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 5, No. 1, Maret: 19-32.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Irawan, M.. A. dan Gumanti, T.A. 2008. Earnings and Cashflows Performances Surrounding IPO. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI*. Pontianak.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Kasipillai, J., & Mahenthiran, S. 2013. Deferred taxes, earnings management, and corporate governance: Malaysian evidence. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9, 1-18.
- Kim, Jeong-Bon, & Yi, Cheong H. 2006. Ownership Structure, Business Group Affiliation, Listing Status, and Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 3: 427-464
- La Porta, R., De Silanes, F.L., & Shleifer, A. 1999. Corporate ownership around the world. *The Journal Of Finance*, 54, 471-517.
- Leuz, C., D. Nanda, dan P. D. Wysocki. 2003. Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economic*, 69: 505-527.
- Lok, W. K. 2011. Audit Committee Characteristics, Family Control and Earnings Management. Hong Kong: ProQuest.
- Manzon, G. Dan Plesko, G. 2002. The Relation Between Financial and Tax Reporting Measures of Income. *Tax Law Review*. Vol. 55, hal. 175-214.
- Marra, A., Mazzola, P., & Principe, A. 2011. Board Monitoring and Earnings Management Pre- and Post-IFRS. *The International Journal of Accounting*, 46, 205-230.

- Maydew, Edward L. 1997. Tax-Induced Earnings Management by Firms with Net Operating Losses. *Journal of Accounting Research*, Spring: 83-96.
- Meythi. 2006. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*. Padang.
- Nastiti, Ari Sita dan Gumanti, Tatang Ary. 2011. Kualitas Audit dan Manajemen Laba Pada Initial Public Offering di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIV*. Banda Aceh.
- Rusmin Rusmin, Emita W. Astami & Bambang Hartadi. 2014. The impact of surplus free cash flow and audit quality on earnings management. *Asian Review of Accounting*. Vol. 22 Iss 3 pp. 217-232
- Sanjaya, I Putu S. 2011. The Influence of Ultimate Ownership on Earnings Management: Evidence from Indonesia. *Global Journal of Bussiness Research*, 5 (5).
- Schipper, K. 1989. Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3: 91-106.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 737-783.
- Siagian, Oktorini Indriani & Dwi Martani. 2014. Analisis Pengaruh Perubahan Liabilitas Pajak Tangguhan Bersih, Tata Kelola Perusahaan, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Manajemen Laba di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII Lombok 2014*.
- Suandy, Erly. 2006. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suriana. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Afiliasi Group Bisnis terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 839-855.
- Sutojo, Siswanto & E John Aldridge. 2005. *Good Corporate Governance Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat*. Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka.
- Sweeney, A. P., 1994, Debt Covenant Violations and Managers' Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 281-308.
- Villalonga, B., & Amit, R. 2006. How Do Family Ownership, Control and Management Affect Firm Value? . *Journal of Financial Economics*, 80, 385-417.
- Wang, Dechun. 2006. Founding Family ownership and earnings quality. *Journal of Accounting Research*, 44(3), 619-656.
- Yeh, Y. H. & Woitke, T. 2005. Commitment or entrenchment?: Controlling Shareholder and board composition. *Journal of Banking & Finance*, 29.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- [www.ortax.org](http://www.ortax.org)
- [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)